



NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL PADA PEMBELAJARAN TEKS NONFIKSI SISWA SD INPRES PALLANGGA KABUPATEN GOWA

Erika Wulandari^{1*}, Mayong², & Hajrah³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

*Email: erikawulandari550@gmail.com

Submit: 26-09-2025; Revised: 03-10-2025; Accepted: 06-10-2025; Published: 17-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji analisis nilai-nilai agama dan moral pada pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga, Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif menanamkan nilai-nilai agama melalui pemilihan teks yang memuat kisah-kisah tokoh religius serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Nilai-nilai agama seperti keimanan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, nilai-nilai moral seperti kerja sama, disiplin, dan saling menghargai juga diajarkan melalui pendekatan kontekstual dan kreatif. Respon siswa terhadap pembelajaran ini tergolong positif, dan mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran teks nonfiksi berkontribusi dalam penguatan nilai karakter melalui integrasi kisah religius dan kontekstual.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Nilai Agama, Nilai Moral, Pembelajaran, Teks Nonfiksi.

ABSTRACT: This study examines the analysis of religious and moral values in nonfiction text learning at Pallangga Elementary School, Gowa Regency. This study aims to describe the religious and moral values contained in nonfiction text learning at Pallangga Elementary School, Gowa Regency. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results show that teachers actively instill religious values by selecting texts containing stories of religious figures and relating them to students' real lives. Religious values such as faith, honesty, patience, and responsibility are the main focus in developing students' religious character. In addition, moral values such as cooperation, discipline, and mutual respect are also taught through a contextual and creative approach. Students' responses to this learning were positive, and they were able to internalize these values in their daily behavior. Learning nonfiction texts contributes to strengthening character values through the integration of religious and contextual stories.

Keywords: Student Character, Religious Values, Moral Values, Learning, Nonfiction Texts.

How to Cite: Wulandari, E., Mayong, M., & Hajrah, H. (2025). Nilai-nilai Agama dan Moral pada Pembelajaran Teks Nonfiksi Siswa SD Inpres Pallangga Kabupaten Gowa. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1240-1260. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.707>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami penurunan moral dalam hal kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Oleh karena itu, nilai-nilai moral harus kembali ditingkatkan di Negara ini (Rosita *et al.*, 2023). Kemerosotan moral generasi muda memerlukan penanganan yang lebih intensif. Nilai moral perlu ditanamkan sejak dini, sebab apabila tidak mendapatkan perhatian khusus, kemerosotan moral akan terus terjadi dan berdampak buruk bagi generasi berikutnya. Pembentukan karakter anak sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan kepribadian yang baik cenderung tumbuh menjadi pribadi yang baik selama tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif, demikian pula sebaliknya.

Nilai agama merupakan seperangkat standar hidup yang bersumber dari Tuhan, mencakup keyakinan, akidah, akhlak, dan praktik ibadah yang menjadi pedoman perilaku individu maupun sosial. Nilai agama adalah pengetahuan mendasar berupa ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi keyakinan, akhlak, serta segala aspek yang berorientasi pada implementasi kehidupan sosial (Munirah & Ladiku, 2019; Nurjihad, 2021).

Tindakan atau perbuatan seseorang sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan, baik individu maupun kelompok (Pradana, 2024; Zulkifli *et al.*, 2017). Guru memiliki peran penting dalam penerapan nilai agama dan moral di lingkungan sekolah. Namun, ketika anak kembali ke rumah, orang tua dan anggota keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan nilai agama dan moral tersebut (Natari & Suryana, 2022; Rizqina & Suratman, 2020). Dengan demikian, mendidik anak dengan disiplin yang tepat sangat penting dalam membentuk pola asuh yang baik. Ibu khususnya, harus bersungguh-sungguh dalam memberikan kasih sayang dan disiplin kepada anak. Pendidikan nilai-nilai moral dan agama bagi anak memiliki peran yang sangat penting. Apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam dengan baik sejak kanak-kanak, maka hal itu akan menjadi dasar yang kokoh dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Moral dapat dipahami sebagai hasil dari emosi, perilaku intelektual, dan proses berpikir manusia yang berfungsi sebagai aturan untuk membedakan antara benar dan salah dalam masyarakat. Moral perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena berperan sebagai pembatas dan pelindung perilaku sosial (Efendi & Safnowandi, 2016; Putri, 2020). Oleh karena itu, tujuan penanaman nilai-nilai moral adalah untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka alami. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai moral yang baik di masa mendatang, karena jika nilai-nilai tersebut tidak diterapkan sejak dini, hal itu dapat berdampak negatif terhadap generasi berikutnya.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa banyak guru di SD Inpres Pallangga belum berhasil menanamkan nilai moral, karena belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan moral. Selain itu, mereka belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara nilai agama dan moral dengan pembelajaran teks nonfiksi, nilai moral apa yang perlu disampaikan kepada siswa, serta belum mendapatkan arahan tentang cara menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif.



Pendidikan nilai agama dan moral dapat ditanamkan melalui bahan ajar yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahan ajar yang saat ini digunakan di sekolah umumnya berupa bahan ajar cetak atau buku ajar. Buku ajar memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir siswa. Buku ajar dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna bagi masa depan mereka, salah satunya melalui tema yang berkaitan dengan cerita nonfiksi.

Cerita nonfiksi merupakan cerita yang didasarkan pada peristiwa nyata di dunia. Siswa umumnya menyukai fakta yang terdapat dalam cerita nonfiksi. Menurut Anggraeni (2019), cerita yang memiliki unsur kebenaran nyata lebih disukai siswa dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran teks nonfiksi pada siswa SD Inpres Pallangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran teks nonfiksi berlangsung, serta kandungan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita yang dipelajari oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvionita & Muhafidin (2021) bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks nonfiksi dengan mempertimbangkan dua jenis teks nonfiksi, yaitu nonfiksi murni dan nonfiksi kreatif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan guru kelas VI serta 47 siswa kelas VI SD Negeri Jalaksana. Data dikumpulkan melalui tes, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu membaca dan memahami teks nonfiksi dengan baik serta menyukai kegiatan membaca, terutama teks nonfiksi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai indikator yang telah ditetapkan peneliti.

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Nilai-nilai Agama dan Moral pada Pembelajaran Teks Nonfiksi Siswa SD Inpres Pallangga Kabupaten Gowa”, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang menekankan pada makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu peristiwa. Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban terhadap suatu permasalahan atau fenomena melalui prosedur ilmiah yang sistematis. Sementara itu, penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi objek penelitian untuk kemudian dianalisis peranannya. Penelitian ini menggunakan analisis nilai-nilai agama sebagai metode pengolahan data dengan teknik yang berfokus pada identifikasi dan interpretasi nilai-nilai agama dalam teks. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga Kabupaten Gowa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang nilai agama dan moral dalam pembelajaran teks nonfiksi di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai agama



dan moral yang terkandung dalam cerita teks nonfiksi di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks nonfiksi di sekolah dasar (Sugiyono, 2013).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SD Inpres Pallangga, Kabupaten Gowa, pada April hingga Mei Tahun Ajaran 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembelajaran teks nonfiksi berhubungan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan data deskriptif melalui ucapan atau tulisan serta perilaku individu yang diamati. Jenis penelitian langsung yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Keinginan peneliti untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang ia amati adalah ciri dari tujuan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam cerita nonfiksi yang dipelajari siswa di SD Inpres Pallangga.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga, Kabupaten Gowa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan gejala objek penelitian secara sistematis. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat setiap aktivitas. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang nilai agama dan moral yang terlibat dalam pembelajaran teks nonfiksi yang dipelajari secara langsung oleh siswa SD. Observasi bertujuan untuk memahami bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Wawancara

Salah satu cara untuk menggali data secara lisan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepada guru, termasuk wali kelas yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui, menemukan, dan memperoleh data secara langsung tentang nilai agama dan moral dalam cerita teks nonfiksi yang dipelajari di SD Inpres Pallangga, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan standar wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kaitan antara nilai agama dan etika yang terkandung dalam cerita non-fiksi yang dipelajari oleh siswa.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data dengan menggunakan bukti yang akurat dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, peraturan perundang-undangan, dan sumber informasi lainnya. Dalam penelitian



ini, peneliti mengumpulkan data melalui penyediaan dokumen berupa foto dan catatan yang berkaitan dengan pembelajaran teks nonfiksi siswa. Dokumen tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga peneliti dapat menelusuri peristiwa yang telah terjadi untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, dokumentasi membantu peneliti dalam melakukan interpretasi dan menarik simpulan secara lebih komprehensif.

Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Bahasa Indonesia di sekolah. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran teks nonfiksi di kelas V SD Inpres Pallangga, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia yang juga merupakan wali kelas V, serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan belajar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai penerapan nilai-nilai agama dan moral melalui pembelajaran teks nonfiksi. Sementara itu, dokumentasi yang dikaji meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku teks siswa, catatan harian guru, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti mendeskripsikan dan menganalisisnya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Reduksi Data

Mereduksi data berarti memberikan data yang lebih spesifik dan terarah pada topik penelitian dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal penting, mencari pola dan tema, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

Display Data

Penyajian data (*data display*) bertujuan agar data hasil reduksi lebih mudah dipahami. Data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau diagram alur untuk memperlihatkan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data yang terorganisir, peneliti dapat memahami situasi penelitian secara lebih jelas dan merencanakan langkah analisis selanjutnya.

Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan simpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Simpulan awal yang diperoleh pada tahap sebelumnya bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat pada proses pengumpulan data berikutnya. Proses pengumpulan bukti ini dikenal sebagai verifikasi data. Jika simpulan awal didukung oleh data yang valid dan konsisten dengan kondisi lapangan, maka simpulan tersebut dianggap kredibel.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti perlu divalidasi untuk memastikan kesiapan dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Validasi tersebut mencakup pemahaman



peneliti terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan akademik dan logistik untuk memasuki objek penelitian. Proses validasi dilakukan secara mandiri oleh peneliti melalui refleksi diri dan pemantapan kemampuan dalam melakukan pengumpulan serta analisis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian berjudul “Nilai-nilai Agama dan Moral pada Pembelajaran Teks Nonfiksi Siswa SD Inpres Pallangga Kabupaten Gowa”, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, guna memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Apabila data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian diragukan keabsahannya, peneliti melakukan pengecekan silang melalui sumber atau metode lain. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Wawancara dan observasi terbuka digunakan untuk mengungkap kebenaran data secara mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai penguat temuan lapangan. Melalui penerapan triangulasi, data yang diperoleh diharapkan valid, reliabel, dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran teks nonfiksi merupakan bagian penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter. Guru memanfaatkan teks nonfiksi untuk memperkenalkan berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai agama dan moral yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran teks nonfiksi dilakukan dengan pendekatan tematik integratif yang memungkinkan nilai-nilai agama dan moral terintegrasi secara alami dalam proses belajar mengajar. Guru memilih teks dengan kandungan pesan kehidupan yang kuat, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa serta ajaran agama yang relevan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah nilai-nilai agama dan moral pada pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga? Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Hasil wawancara kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah terkait nilai-nilai agama dan moral pada pembelajaran teks nonfiksi siswa SD Inpres Pallangga, Kabupaten Gowa.



Proses analisis dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan indikator pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran teks nonfiksi, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif guru mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut disajikan hasil analisis yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara.

Nilai Agama pada Pembelajaran Teks Nonfiksi di SD Inpres Pallangga

1) Penanaman Nilai Agama Oleh Guru dalam Pembelajaran Teks Nonfiksi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa melalui pembelajaran teks nonfiksi. Di SD Inpres Pallangga, guru secara sadar menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru secara selektif memilih bahan bacaan nonfiksi yang mengandung pesan-pesan religius, seperti kisah para Nabi, tokoh-tokoh agama Islam, atau peristiwa dalam sejarah Islam yang dapat dijadikan teladan. Pemilihan bahan bacaan ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan karakter religius pada siswa sejak dini.

SD Inpres Pallangga menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kreatif dan menyenangkan seperti permainan edukatif, agar siswa tidak merasa bosan saat mempelajari teks nonfiksi yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan moral. Strategi tersebut juga bertujuan untuk menanamkan karakter positif pada seluruh siswa. Nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak usia dini agar pembentukan karakter dapat berlangsung lebih mudah dan berkelanjutan hingga dewasa. Nilai-nilai agama merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, karena berperan sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Di SD Inpres Pallangga, nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam materi teks nonfiksi melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama dilakukan secara bertahap dan terintegrasi sejak awal pembelajaran. Guru memulai kegiatan belajar dengan menjelaskan keterkaitan antara materi teks nonfiksi dan ajaran agama. Misalnya, ketika membahas teks yang berisi kisah keteladanan, guru memilih tokoh-tokoh yang mencerminkan akhlak mulia, seperti Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Tujuan dari pemilihan teks ini adalah agar siswa dapat meneladani perilaku positif dari tokoh-tokoh tersebut, bukan sekadar memahami teori secara verbal. Seperti pada hasil wawancara berikut dengan guru (G1) menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai agama adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu nilai agama yang relevan, kemudian menghubungkannya dengan materi teks nonfiksi. Guru menyampaikan bahwa:

(Data 1)

"Ibu sendiri mengintegrasikan nilai agama dengan terlebih dahulu menjelaskan di awal pembelajaran, kemudian ibu menghubungkan dengan



materi tentang teks nonfiksi, ada juga beberapa pendekatan yang ibu terapkan pada proses pembelajaran, yaitu pemilihan teks nonfiksi yang mengandung nilai-nilai keagamaan, seperti kisah tokoh religius yang memberikan contoh-contoh akhlak yang baik, seperti kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam atau para sahabat. Anak-anak jadi bisa meniru dari kisah-kisah nyata, bukan hanya mendengar dari ceramah. Jadi, analisis nilai dalam teks pendekatan ini tujuannya ibu itu untuk mendorong siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama yang terkandung dalam teks yang ibu ajarkan, sembari ibu lakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa dan penerapan nilai agama siswa melalui metode seperti kuis atau presentasi."

Pendekatan yang digunakan guru bersifat kontekstual dengan memilih teks berisi kisah tokoh religius yang mengandung nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa mampu meneladani tokoh-tokoh tersebut serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pemilihan materi, guru mempertimbangkan relevansi isi teks dengan tingkat perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Guru menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling penting untuk ditanamkan melalui pembelajaran teks nonfiksi meliputi nilai keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dianggap penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Guru memilih teks-teks nonfiksi yang tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga mengandung pesan moral dan religius yang kuat. Teks tersebut disesuaikan dengan minat dan tingkat pemahaman siswa agar materi pembelajaran mudah dipahami dan diterima.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran teks nonfiksi di kelas V SD Inpres Pallangga, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif dan interaktif. Kegiatan dimulai dengan salam dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan isi teks nonfiksi yang memuat nilai-nilai keagamaan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga mudah dipahami siswa. Materi yang disampaikan mencakup kisah-kisah tokoh religius seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang mengandung nilai-nilai kejujuran, kesabaran, syukur, dan tanggung jawab. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru mengaitkan isi teks dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pembelajaran berlangsung, guru aktif mengajukan pertanyaan terbuka seperti: 1) apa yang bisa kalian teladani dari kisah ini?; dan 2) bagaimana kalian bisa menerapkan nilai ini di rumah atau di sekolah?. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan tersebut, bahkan beberapa mampu memberikan contoh konkret dari pengalaman pribadi. Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan umpan balik positif yang semakin memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video, kuis interaktif, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam teks nonfiksi. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga



sebagai fasilitator yang membimbing siswa berpikir kritis serta menumbuhkan karakter religius.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti kuis, permainan edukatif, dan presentasi kelompok. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap teks, tetapi juga aspek afektif, yaitu sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan:

(Data 2)

"Terlebih dahulu ibu memberikan evaluasi tertulis dan juga permainan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama agar ibu bisa betul-betul tahu siswa mana yang sudah memahami dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari."

Namun, dalam praktiknya guru menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah rendahnya motivasi siswa dalam membaca teks nonfiksi yang dianggap kurang menarik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi tambahan berupa pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru yang mengatakan:

(Data 3)

"Tantangan utamanya itu siswa kurang termotivasi membaca teks nonfiksi, karena dianggap kurang menarik. Jadi, ibu terkadang memberi selingan berupa kuis yang berhubungan dengan nilai agama."

Sebagai solusi lain, guru di SD Inpres Pallangga menggunakan pendekatan kreatif berbasis teknologi untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Selain pemilihan teks yang relevan, guru juga menggunakan media interaktif seperti video animasi, presentasi digital, serta kuis berisi pertanyaan tentang nilai-nilai agama. Strategi ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas teks tentang lingkungan hidup, guru menekankan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman. Sebagaimana disampaikan oleh guru dalam hasil wawancara berikut:

(Data 4)

"Cara saya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran teks nonfiksi yang berorientasi pada nilai agama itu dengan ibu melakukan pendekatan yang kreatif dan kontekstual seperti penggunaan video animasi dan presentasi interaktif yang dapat membuat materi lebih menarik dan siswa itu lebih mudah memahaminya, ibu harap dengan strategi yang ibu punya dapat membantu siswa memahami konteks tentang nilai agama, sebagai contoh ibu memberikan pelajaran tentang lingkungan kemudian mengaitkan dengan nilai agama bahwa menjaga kebersihan itu sebagian dari iman dan amanah dari Allah SWT."

Penanaman nilai agama melalui pembelajaran teks nonfiksi terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun demikian, penerapan strategi kreatif tetap diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Strategi ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama melalui contoh konkret dan



kontekstual. Meskipun demikian, guru tetap menghadapi tantangan seperti rendahnya minat baca siswa terhadap teks nonfiksi. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan aktivitas interaktif menjadi solusi penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, guru di SD Inpres Pallangga telah menjalankan perannya secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pembelajaran teks nonfiksi. Namun, peningkatan dalam hal strategi pembelajaran dan media pendukung tetap diperlukan agar proses belajar mengajar semakin efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2) Penerimaan dan Persepsi Siswa terhadap Nilai-Nilai Agama

Penerimaan siswa terhadap nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui pembelajaran teks nonfiksi secara umum menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mampu memahami serta merasakan manfaat dari pembelajaran yang mengaitkan teks nonfiksi dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara teoretis, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa mengungkapkan, bahwa ia merasa senang dan tertantang dalam mengikuti pembelajaran teks nonfiksi yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Ia menyebut bahwa nilai-nilai seperti syukur, sabar, dan istiqamah membantu membentuk karakter keagamaannya. Ia mengatakan:

(Data 5)

“Saya merasa senang dan tertantang belajar teks nonfiksi yang dikaitkan dengan nilai agama tapi kadang juga merasa bosan. Nilai agama yang saya pahami itu seperti religius, syukur, sabar, dan istiqomah yang membantu saya dalam membentuk karakter keagamaan.”

Siswa lain menambahkan bahwa nilai-nilai agama yang dipelajari melalui teks nonfiksi, seperti kejujuran dan tanggung jawab, telah menjadi bagian dari kebiasaannya sehari-hari. Ia merasa bahwa nilai-nilai tersebut memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan, baik di sekolah maupun di rumah. Ia mengatakan:

(Data 6)

“Belajar teks nonfiksi yang berkaitan dengan nilai agama saya sangat bersemangat karena dapat membantu saya lebih bijak dalam mengambil keputusan dan juga saya bisa lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan karena kebersihan juga termasuk bagian dari iman.”

Selain itu, siswa juga mengapresiasi pembelajaran yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh inspiratif seperti Soekarno dan B.J. Habibie. Meskipun kedua tokoh tersebut bukan tokoh agama secara langsung, siswa mampu menangkap nilai-nilai religius yang tersirat dalam perjuangan dan keteladanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menafsirkan nilai-nilai moral dan spiritual dari berbagai jenis teks nonfiksi.

Terkait dengan dinamika sosial di kelas, siswa menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan pandangan dan nilai agama. Mereka mengaku menghargai pendapat teman meskipun berbeda, serta tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan sikap saling menghormati. Sikap ini tercermin dalam diskusi kelompok, di mana siswa mampu bekerja sama secara harmonis tanpa memaksakan pandangan pribadi. Hal ini tampak pada hasil wawancara berikut:



(Data 7)

“Saya menghargai pendapat teman ketika berdiskusi meski kadang berbeda pendapat.”

Meskipun menunjukkan respons yang positif, beberapa siswa juga menyampaikan harapan agar pembelajaran teks nonfiksi dapat dikembangkan menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Mereka menyarankan agar guru lebih sering menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan visual lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran reflektif terhadap proses belajar dan ingin pembelajaran yang lebih hidup, partisipatif, serta menyenangkan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa (S1):

(Data 8)

“Harapan saya itu semoga pembelajaran terkhusus belajar teks nonfiksi lebih interaktif dan melibatkan siswa terkhusus diskusi kelompok.”

Hal senada juga disampaikan oleh siswa lainnya (S2), yang menyatakan bahwa:

(Data 9)

“Akan lebih menarik jika pembelajaran dilengkapi dengan game dan metode pembelajaran yang lebih menarik lagi.”

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap pembelajaran teks nonfiksi yang mengandung nilai-nilai agama bersifat positif. Mereka menilai bahwa pembelajaran tersebut tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi yang dirancang secara kontekstual dan berbasis nilai agama mampu menyentuh aspek afektif, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius sejak dini.

Nilai Moral pada Pembelajaran Teks Nonfiksi di SD Inpres Pallangga

Selain nilai agama, nilai-nilai moral juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga. Nilai moral yang ditanamkan bertujuan untuk membentuk sikap sosial yang baik, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Guru menjelaskan bahwa integrasi nilai moral dalam pembelajaran dilakukan dengan cara yang mirip dengan nilai agama. Fokus utama adalah proses integrasi nilai-nilai tersebut oleh guru dan bagaimana siswa menerima serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam dengan guru serta dua orang siswa sebagai informan utama.

1) Penanaman Nilai Moral oleh Guru dalam Pembelajaran Teks Nonfiksi

Penanaman nilai moral merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang baik, beretika, dan bertanggung jawab. Di SD Inpres Pallangga, guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar, khususnya melalui teks nonfiksi yang menampilkan tokoh-tokoh atau peristiwa dengan pesan moral yang kuat. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penanaman nilai moral dilakukan sejak awal pembelajaran melalui pengenalan konteks teks nonfiksi yang dipilih. Guru secara aktif mengaitkan isi



teks dengan kehidupan nyata siswa serta menyesuaikannya dengan nilai karakter yang ingin dibentuk. Nilai-nilai moral dijelaskan pada tahap awal pembelajaran, kemudian dihubungkan dengan isi teks nonfiksi yang relevan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai moral dilakukan melalui pendekatan eksplisit dan kontekstual. Guru menyatakan bahwa setiap kali memulai pembelajaran teks nonfiksi, ia terlebih dahulu menjelaskan pesan moral yang dapat dipelajari dari teks tersebut. Penekanan tidak hanya diberikan pada pemahaman isi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dalam perilaku siswa. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Ia mengatakan:

(Data 10)

"Saya mengintegrasikan nilai moral dengan terlebih dahulu menjelaskan di awal pembelajaran, kemudian menghubungkan dengan materi tentang teks nonfiksi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki strategi sistematis dalam mengarahkan pemahaman siswa terhadap muatan nilai moral dalam teks nonfiksi. Pemilihan teks yang relevan menjadi faktor penting dalam strategi tersebut. Nilai-nilai moral yang dianggap penting oleh guru meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Guru berupaya memilih teks nonfiksi yang menggambarkan perilaku positif tersebut, seperti kisah anak yang jujur meskipun menghadapi risiko, tokoh yang bertanggung jawab terhadap tugasnya, atau cerita inspiratif tentang anak yang rajin menabung dan membantu orang tua. Tujuannya agar siswa dapat meneladani sikap dan perilaku tokoh dalam teks. Ia mengatakan:

(Data 11)

"Saya memilih cerita yang bisa membuka wawasan anak. Misalnya cerita tentang anak yang rajin menabung, atau yang tidak malu membantu orang tuanya. Dari situ anak-anak bisa belajar nilai-nilai baik seperti kejujuran dan tanggung jawab."

Dengan demikian, pemilihan teks tidak hanya mempertimbangkan isi yang faktual dan informatif, tetapi juga potensi teks dalam menyampaikan pesan moral secara eksplisit maupun implisit. Dalam proses pemilihan bahan ajar, guru juga memperhatikan kesesuaian tingkat kesulitan, daya tarik teks, serta kemampuan siswa untuk memahami dan terlibat secara emosional terhadap isi cerita. Untuk menjaga minat siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti video animasi, diskusi kelompok, kuis karakter, dan presentasi interaktif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari kebosanan siswa, karena teks nonfiksi sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan teks fiksi. Teks yang digunakan tidak hanya berisi informasi faktual, tetapi juga menggambarkan situasi nyata yang mencerminkan nilai moral tertentu. Guru menyadari adanya tantangan dalam menanamkan nilai moral, terutama terkait rendahnya motivasi siswa dalam membaca teks nonfiksi. Hal tersebut diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

(Data 12)

"Tantangan utamanya itu sama seperti nilai agama, yaitu siswa kurang termotivasi membaca teks nonfiksi, karena anak-anak anggap kurang menarik."



Untuk memastikan nilai-nilai moral dipahami dan diterapkan oleh siswa, guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti evaluasi tertulis, permainan edukatif, dan penugasan yang dikaitkan dengan isi teks. Pendekatan kreatif juga diterapkan untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa terhadap teks nonfiksi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru SD Inpres Pallangga:

(Data 13)

"Ibu memberikan evaluasi tertulis dan juga permainan yang berkaitan dengan nilai moral agar siswa lebih memahaminya."

Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai moral siswa melalui kuis, observasi perilaku selama kegiatan kelompok, serta tugas refleksi tertulis. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa dalam mengidentifikasi nilai moral, tetapi juga pada perubahan sikap yang tampak dalam keseharian, seperti bertutur sopan, bekerja sama dengan teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Melalui metode tersebut, guru tidak hanya menumbuhkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi nilai moral dalam diri mereka. Dengan demikian, pembelajaran teks nonfiksi berfungsi tidak hanya sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang sejalan dengan visi pendidikan karakter nasional.

2) Penerimaan dan Persepsi Siswa terhadap Nilai Moral

Selain nilai-nilai keagamaan yang telah dibahas sebelumnya, terdapat pula nilai moral yang tidak kalah penting untuk dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini penting, karena manusia tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dengan orang lain. Dengan demikian, penanaman nilai moral menjadi dasar agar hubungan sosial dan persaudaraan dalam berinteraksi dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Siswa sebagai subjek utama pembelajaran menunjukkan tanggapan yang positif terhadap proses penanaman nilai moral melalui teks nonfiksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas atas di SD Inpres Pallangga, diketahui bahwa mereka tidak hanya mampu memahami nilai moral yang diajarkan, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia merasa senang ketika belajar teks nonfiksi yang mengandung pesan moral, karena pembelajaran tersebut membuatnya lebih sadar akan pentingnya tanggung jawab dan saling menghargai. Siswa tersebut mengatakan:

(Data 14)

"Saya sangat bersemangat dalam belajar teks nonfiksi tentang nilai moral karena dapat mengajarkan saya tentang bertanggung jawab."

Siswa kedua juga mengungkapkan perasaan yang serupa, namun sekaligus menyampaikan adanya dinamika dalam proses belajar:

(Data 15)

"Saya merasa senang dan tertantang belajar teks nonfiksi yang dikaitkan dengan nilai moral, tapi kadang juga merasa bosan."

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menikmati pembelajaran teks nonfiksi yang bermuatan nilai moral, meskipun terdapat tantangan berupa kebosanan yang muncul akibat metode



pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu, siswa menyebutkan bahwa nilai-nilai moral seperti kerja sama, toleransi, menghormati pendapat orang lain, dan keberanian menyampaikan kebenaran sangat relevan dengan aktivitas mereka di sekolah. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa berusaha mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut dengan cara saling menghormati, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan menerima perbedaan pendapat. Siswa tersebut mengatakan:

(Data 16)

"Saya merasa bahwa nilai moral itu sudah menjadi bagian dari kehidupan saya karena setiap adanya kegiatan atau diskusi kelompok di kelas saya selalu menerapkan nilai-nilai moral tersebut."

Lebih lanjut, siswa juga menyampaikan bahwa nilai moral yang dipelajari memberi manfaat nyata dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi pedoman ketika mereka berbicara kepada guru, orang tua, maupun saat mengerjakan tugas. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru melakukan evaluasi melalui permainan edukatif dan tugas tertulis yang dikaitkan dengan nilai moral. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi guru tetap sama, yakni rendahnya minat siswa terhadap teks nonfiksi. Untuk mengatasinya, guru memanfaatkan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video animasi, presentasi digital, dan permainan berbasis karakter.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dengan baik. Siswa tersebut mengatakan:

(Data 17)

"Nilai moral yang saya pahami itu seperti tolong menolong dan tanggung jawab. Saya menerapkan itu dalam diskusi kelompok di kelas."

Sementara siswa kedua (S2) menyatakan:

(Data 18)

"Nilai moral seperti bertanggung jawab dan saling menghormati sudah jadi kebiasaan saya sehari-hari dan membuat saya lebih bijak dalam mengambil keputusan."

Siswa juga berharap agar pembelajaran teks nonfiksi dapat dikemas secara lebih menarik dan menyenangkan. Mereka menginginkan adanya variasi metode, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual berupa video dan gambar, dengan mengatakan:

(Data 19)

"Akan lebih menarik jika pembelajaran dilengkapi dengan game dan metode pembelajaran yang lebih menarik lagi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menginginkan metode pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan partisipatif. Mereka menilai bahwa kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas sosial di sekolah. Salah satu siswa menjelaskan bagaimana ia menyikapi perbedaan



pendapat dalam diskusi dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai:

(Data 20)

“Cara saya menyikapi perbedaan pendapat dengan teman saya ketika melakukan diskusi di kelas dengan menanamkan nilai moral, di situ saya selalu menghargai pendapat setiap teman saya menyampaikan pendapatnya dan di awal sebelum memulai diskusi juga telah membuat aturan diskusi bahwa setiap anggota kelompok diskusi harus saling menghormati dan menghargai pendapat temannya.”

Sementara itu, siswa lainnya menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat sebagai bentuk pengamalan nilai moral, dengan mengatakan:

(Data 21)

“Dengan menyikapi pendapat saya atau nilai-nilai yang berbeda dengan saya, saya mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi yang bisa diterima oleh teman saya.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti gotong royong, saling menghargai, dan tanggung jawab yang sejalan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam situasi nyata, terutama dalam kegiatan kelompok di kelas. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran ini. Mereka mengakui bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab dan saling menghormati telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran teks nonfiksi yang mengandung nilai moral memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap sosial dan moral siswa.

Dengan demikian, penanaman nilai moral melalui pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga dapat dikatakan berjalan cukup efektif. Guru menerapkan pendekatan yang strategis dan kontekstual, sementara siswa menunjukkan penerimaan positif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Walaupun masih terdapat kendala berupa rendahnya minat membaca teks nonfiksi, baik guru maupun siswa telah menunjukkan inisiatif dan keterbukaan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, menarik, dan bermakna.

Pembahasan

Pembelajaran teks nonfiksi di tingkat sekolah dasar tidak hanya berperan dalam membentuk kemampuan literasi siswa, tetapi juga menjadi sarana dalam pembinaan karakter, baik secara spiritual maupun sosial. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai agama dan moral yang muncul serta ditanamkan dalam proses pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga. Dalam pembahasan ini, dua tujuan utama penelitian dijabarkan dan dianalisis, yaitu nilai-nilai agama dalam pembelajaran teks nonfiksi, serta nilai-nilai moral dalam pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga. Penanaman kedua nilai ini tidak hanya merupakan bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran teks nonfiksi membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.



Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran Teks Nonfiksi

Penanaman nilai-nilai agama melalui pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga dilakukan melalui integrasi antara materi bacaan dengan nilai-nilai spiritual Islam yang disampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pemahaman terhadap isi teks, tetapi juga menuntun siswa untuk menangkap makna yang lebih dalam dari cerita atau informasi yang disajikan dalam teks tersebut.

Nilai-nilai agama yang dikembangkan meliputi keimanan kepada Allah, ketakwaan, syukur, kejujuran, kesabaran, dan peduli terhadap sesama. Pemilihan teks nonfiksi yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan konten yang memuat unsur-unsur keteladanan dan spiritualitas yang tinggi. Guru secara sadar memilih teks yang memuat kisah-kisah teladan dari tokoh agama, seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, atau tokoh nasional yang memiliki nilai religius tinggi, seperti B.J. Habibie dan Soekarno.

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Inpres Pallangga. Berdasarkan observasi, guru secara aktif menyampaikan nilai-nilai agama melalui teks nonfiksi dengan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas pentingnya menjaga lingkungan, guru menghubungkannya dengan ajaran agama seperti “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan contoh pengalaman pribadi yang relevan dengan isi teks.

Temuan ini juga diperkuat melalui wawancara dengan guru (G1) yang menjelaskan bahwa pemilihan teks dilakukan secara selektif agar dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran ditutup dengan aktivitas seperti diskusi dan presentasi yang bertujuan mengevaluasi sejauh mana siswa memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi berperan strategis dalam penanaman nilai agama di sekolah dasar.

Dengan begitu, siswa dibiasakan untuk menilai suatu peristiwa atau tokoh dari sudut pandang spiritual dan nilai-nilai iman. Penanaman nilai agama ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan membaca, tetapi juga dalam kegiatan pasca membaca, seperti tugas membuat rangkuman dengan fokus pada pesan agama, presentasi tentang nilai keteladanan, serta evaluasi reflektif yang mendorong siswa untuk menganalisis bagaimana nilai agama dalam teks dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan karakter (Mukarromah, 2024).

Hasil penelitian ini memperkuat studi yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) yang menegaskan bahwa cerita nonfiksi memiliki keunggulan dalam membentuk karakter, karena kisah nyata cenderung lebih kuat dalam menyentuh emosi dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Begitu pula dengan



Alvionita & Muhafidin (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi selama masa pandemi tetap mampu menyampaikan nilai-nilai religius kepada siswa apabila dikemas dengan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual.

Guru juga menyadari bahwa tantangan utama dalam pembelajaran ini adalah kurangnya minat siswa terhadap teks nonfiksi yang dianggap kaku dan tidak menarik. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan media interaktif seperti video animasi, presentasi, dan permainan edukatif. Siswa yang diwawancarai mengaku memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa menyebutkan bahwa pembelajaran membuatnya lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Nilai kejujuran juga menjadi hal yang ditegaskan siswa sebagai bagian dari keseharian mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi yang dikaitkan dengan nilai agama tidak hanya efektif dalam *transfer* pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat. Mumtazah & Utama (2021) menyatakan bahwa pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang memadukan antara pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan. Oleh karena itu, teks nonfiksi yang berbasis pengalaman nyata menjadi alat yang sangat cocok untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi berfungsi sebagai media strategis dalam penanaman nilai agama. Hal ini terjadi karena adanya keterpaduan antara pemilihan teks yang tepat, metode pembelajaran yang kontekstual, serta peran guru yang aktif dalam menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam teks.

Penanaman Nilai-nilai Moral dalam Pembelajaran Teks Nonfiksi

Selain nilai-nilai agama, pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, disiplin, dan empati. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, guru memilih teks nonfiksi yang menampilkan tokoh atau peristiwa nyata yang mencerminkan sikap moral yang positif. Misalnya, kisah tentang anak yang berani mengakui kesalahan, tokoh yang tetap jujur dalam situasi sulit, atau cerita tentang anak-anak yang bersikap hormat kepada orang tua dan guru. Teks tersebut membantu siswa untuk mengenal tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai moral, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menirunya.

Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral melalui: 1) diskusi kelompok tentang tokoh dan pesan moral dalam teks; 2) kegiatan bermain peran (*roleplay*) untuk meniru tindakan tokoh; 3) penugasan menulis ringkasan nilai moral dari teks; dan 4) refleksi pribadi tentang penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang diajak berpikir kritis dan introspektif terhadap perilaku mereka. Siswa didorong untuk mengaitkan nilai moral dalam teks dengan situasi di lingkungan mereka sendiri, seperti saat bekerja sama dalam kelompok, mengerjakan tugas tepat waktu, atau bersikap sopan kepada teman dan guru.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Alvionita & Muhafidin (2021) yang menegaskan bahwa teks nonfiksi mampu menanamkan nilai moral melalui pengalaman membaca yang terstruktur dan didukung dengan diskusi yang bermakna. Selain itu, Anggraeni (2019) menekankan bahwa pembelajaran nilai karakter akan lebih berhasil apabila teks yang digunakan memiliki kedekatan dengan kehidupan nyata siswa serta disertai aktivitas pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Hal ini juga didukung oleh Tsauri (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat langsung, konsisten, dan melibatkan siswa secara emosional.

Sementara itu, Ponglimbong & Talo (2024) menekankan bahwa pembelajaran moral pada anak usia sekolah dasar akan efektif apabila disampaikan melalui cerita yang menggugah dan dibarengi dengan keteladanan dari guru. Dalam hal ini, teks nonfiksi memainkan peran penting sebagai jembatan antara nilai yang dibaca dengan nilai yang dijalani. Penanaman nilai moral dalam pembelajaran teks nonfiksi juga dilakukan melalui pendekatan yang serupa dengan nilai agama. Guru memilih teks yang memuat pesan moral secara eksplisit, seperti kisah tokoh sejarah yang menunjukkan kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai moral yang ditanamkan antara lain, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, menabung, tolong-menolong, dan menghargai pendapat orang lain.

Proses pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, evaluasi tertulis, dan permainan yang relevan dengan isi teks. Strategi ini bertujuan untuk membuat nilai moral menjadi sesuatu yang konkret dan dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Dari sisi siswa, mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan. Siswa mengatakan bahwa mereka belajar bertanggung jawab, saling menghargai, dan mampu menyikapi perbedaan pendapat dengan bijak dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral di sekolah dasar. Guru memainkan peran penting dalam memilih materi yang relevan, menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual, serta mengevaluasi pemahaman siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. Integrasi nilai moral dalam teks nonfiksi terbukti meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kisah nyata tokoh inspiratif menjadi media yang ampuh untuk menginternalisasi nilai keagamaan dan etika sosial.



Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi siswa terhadap teks nonfiksi. Oleh karena itu, pendekatan kreatif dan kontekstual sangat dibutuhkan. Penggunaan teknologi, media interaktif, serta metode partisipatif seperti diskusi dan proyek kelompok dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran teks nonfiksi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi siswa yang bermoral. Dengan kata lain, pembelajaran teks nonfiksi bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter. Melalui pilihan teks yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang manusiawi, guru mampu menjadikan nilai moral sebagai bagian dari kehidupan siswa, bukan hanya sebagai wacana atau hafalan semata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks nonfiksi di SD Inpres Pallangga berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Guru secara aktif mengintegrasikan nilai keimanan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab melalui pemilihan teks religius dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, nilai-nilai moral seperti kerja sama, disiplin, dan rasa hormat diinternalisasikan melalui kegiatan reflektif dan evaluatif yang mendorong siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran teks nonfiksi terbukti efektif, tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan bermoral sejak usia dini. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum sekolah dasar, serta mendorong guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teks yang kontekstual dan berorientasi karakter. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam memilih dan menyajikan teks nonfiksi yang tidak hanya informatif, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kehidupan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka yang menjadi saran-saran penulis dalam hal ini sebagai berikut: 1) kepada guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menyampaikan materi teks nonfiksi agar lebih menarik dan relevan dengan dunia siswa. Penggunaan media interaktif, diskusi kelompok, dan penugasan yang kontekstual perlu ditingkatkan agar proses penanaman nilai agama dan moral lebih efektif dan menyenangkan; 2) untuk sekolah sebaiknya memberikan dukungan penuh kepada guru dalam hal penyediaan bahan ajar nonfiksi yang berkualitas, serta pelatihan untuk integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah juga perlu dikondisikan sebagai tempat yang mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan; dan 3) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu sekolah. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian ke sekolah lain atau jenjang yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai integrasi nilai agama dan moral dalam pembelajaran teks nonfiksi.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Inpres Pallangga, Kabupaten Gowa, atas segala bentuk dukungan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, serta seluruh staf dan siswa yang telah bersedia menjadi bagian dari kegiatan penelitian ini. Kontribusi dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam guna menunjang penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvionita, A., & Muhafidin, M. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Teks Nonfiksi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Jalaksana di Masa Pandemi. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i1.1660>
- Anggraeni, S. I. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Nonfiksi melalui Metode *Team Game Tournament* pada Kelas V MIN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Efendi, I., & Safnowandi, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa melalui Metode Belajar Aktif Tipe GGE (*Group to Group Exchange*). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 42-49. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v1i1.54>
- Mukarromah, M. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40-49. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1004>
- Mumtazah, D., & Utama, S. (2021). Program *Home Visit*: Penguatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Era *New Normal*. *Golden Age : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 37-46. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-04>
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari : Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(2), 336-348. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659-3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Nurjihad, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk *Self Efficacy* Peserta Didik di UPT SMA Negeri 13 Takalar. *Tesis*. UIN Alauddin Makassar.
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50-59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884-898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Putri, D. A. S. (2020). Penanaman Nilai Moral dalam Kegiatan Keagamaan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu. *Skripsi*. IAIN Metro.



- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18-29. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760>
- Rosita, R., Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12-16. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.10>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zulkifli, Z., Suryanti, D. S., & Nurhayati, N. (2017). *Pembelajaran Terpadu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.